

The Overview of Bullying Behavior in Adolescents

Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja

Novia Sri Parindu Purba ¹, Septiyan ²

^{1,2} Department of psychology, University Bunda Mulia, Indonesia

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-11-03 Revisi 2023-11-23 Diterima 2023-12-07</p> <p>Keyword: Bullying; Adolescence; Mental Health</p>	<p>Although bullying has been recognized as a serious problem, bullying cases are still very common, especially among adolescents. The purpose of this study is to look at the description of bullying behavior among adolescents. This research uses a quantitative descriptive approach. The participants of this study were adolescents from high school/vocational and university levels with a total of 250 participants. The participants were selected using a purposive sampling technique. The instrument used in this study was the Bullying Scale for Actual Use. A total of 17% of adolescents experienced little bullying, 65% experienced quite a lot of bullying, and 18% experienced a lot of bullying. The most common types of bullying experienced by adolescents were verbal bullying (49%), emotional/relational bullying (21%), physical bullying (14%) and cyberbullying (1.4%). 23% of the participants had sought help, while 77% of the participants had never sought help. This study shows that most participants who have experienced bullying choose not to seek help because they feel that no one can help them.</p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Bullying sudah diakui sebagai masalah yang serius, dan masih sangat sering terjadi terutama di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku bullying pada kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah remaja yang berasal dari jenjang SMA/SMK dan Universitas dengan total partisipan sebesar 250. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bullying Scale for Actual Use. Analisis data menggunakan SPSS versi 25. Sebanyak 17% remaja mengalami sedikit bullying, 65% mengalami cukup banyak bullying, dan 18% mengalami banyak bullying. Jenis bullying terbanyak yang dialami remaja adalah bullying verbal (49%), bullying emosional/relasional (21%), bullying fisik (14%) dan cyberbullying (1,4%). Terdapat 23% partisipan pernah mencari bantuan, sedangkan 77% partisipan lainnya tidak pernah mencari bantuan. Penelitian ini menunjukkan kebanyakan partisipan yang pernah mengalami bullying memilih tidak mencari bantuan karena merasa tidak ada yang dapat membantu mereka.</p>	<p>Perundungan; Kesehatan Mental; Remaja.</p>

Copyright © 2023 Novia Sri Parindu Purba & Septiyan

Korespondensi:
<p>Novia Sri Parindu Purba Universitas Bunda Mulia Email: novia.purba11@gmail.com</p>



LATAR BELAKANG

Kasus perundungan atau *bullying* telah diakui secara luas sebagai masalah serius di sekolah, hingga konsekuensi jangka panjang pada area psikososial, motivasi akademik, dan kemampuan belajar. Kasus ini tetap menjadi topik berita yang masih banyak terjadi terutama pada remaja. Selain itu, relatif sedikit penelitian yang meneliti prevalensi dan bentuk perundungan diberbagai tingkatan usia.

Olweus (Menesini & Salmivalli, 2017) memaparkan penelitian terkait *bullying* dimulai lebih dari 40 tahun yang lalu. Alhasil, perilaku ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang pelaku *bully* secara berulang kali terhadap orang lain (Hymel & Swearer, 2015). Faktanya, Indonesia masih menjadi Negara yang mengalami pelaporan kejadian *bullying* dengan angka yang cukup tinggi, terutama di area Pendidikan (Unicef, 2020).

Berdasarkan laporan data UNICEF (2020) dengan korespondensi sebanyak 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun pernah mengalami perilaku *bullying* dengan presentasi sebesar 45%. Selain itu, data juga menunjukkan terdapat 41% anak muda dengan rentang usia lima belas tahun pernah mengalami *bullying* dengan pengalaman satu hingga beberapa kali dalam sebulan.

Data dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) menunjukkan bahwa 24,1% pada laki-laki dan 17,4% pada perempuan telah mengalami *bullying* (Nunik, 2015).

Penelitian lainnya juga memaparkan terdapat 40% remaja mengalami *bullying* di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik (Yusuf et al., 2022).

Dalam penelitian diatas juga menjelaskan data survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa 1 dari 2 remaja pria (47,45%) dan 1 dari 3 remaja wanita (35,05%) dilaporkan pernah mengalami tindakan *bullying* yang memengaruhi psikologisnya. Dalam tinjauan terkini, Juvonen dan Graham (dalam Menesini & Salmivalli, 2017) mengungkapkan bahwa sekitar 20–25% remaja terlibat secara aktif dalam perilaku intimidasi sebagai pelaku, korban, atau keduanya.

Penelitian yang melibatkan populasi besar yang dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa 4-9% remaja sering terlibat dalam perilaku intimidasi dan bahwa 9–25% anak usia sekolah mengalami intimidasi. Pada tahun 2008, yayasan SEJIWA (dalam Fitria & Auli, Theodore & Sudarji, 2019) melakukan penelitian tentang kasus *bullying* pelajar di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta adalah tempat yang paling banyak kasus perundungan terjadi di antara siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditinjau bahwa remaja menjadi sasaran perilaku bermasalah, terutama *bullying*. Peneliti melakukan kuesioner sederhana yang disebarakan kepada siswa/i di 2 SMA/SMK dan 1 Universitas di Jakarta dengan total peserta 280 peserta pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survey Lapangan

Pengalaman di bully		Jenis Bullying	%	
Pernah	165	59%	Fisik	23%
			Verbal	32%
			Cyber	4%
Tidak pernah	112	41%		

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan perilaku *bullying* masih sering terjadi baik itu di Institusi Perguruan Tinggi, SMA/SMK sederajat hingga di tingkat Sekolah Dasar. Pengalaman *bullying* yang dialami menunjukkan tertinggi pada jenis *bullying* verbal dan fisik. Hasil survey tersebut juga menjelaskan pengalaman korban mengalami tindakan *bullying* beragam, mulai dari pengalaman yang berlanjut sejak duduk di bangku SMP hingga SMA dan berakhir di masa perkuliahan, pertama kalinya mendapatkan pengalaman saat duduk di bangku SMA, dan pengalaman di masa lalu.

Bullying adalah tindakan buruk yang disadari, melukai, disengaja, dan menimbulkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut yang dilakukan oleh satu siswa atau sekelompok siswa dan diulang berulang kali. Banyak kasus *bullying* menunjukkan bahwa perilaku ini sudah menjadi bagian dari hidup seseorang, terutama remaja (Lestari, 2018).

Bullying juga didefinisikan sebagai tindakan agresif yang sengaja merugikan yang terjadi dalam situasi di mana individu atau kelompok berulang kali bertindak terhadap seseorang dengan kekuatan fisik atau psikologis (Wang et al., 2023). Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas terkait

perilaku *bullying*, maka dapat disimpulkan perilaku ini memberikan dampak serius pada korban.

Wang et al., (2023) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku *bullying* di sekolah adalah masalah umum di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan perilaku ini seringkali memberikan kontribusi secara serius di kalangan remaja, seperti gangguan depresi, kesepian, kecemasan, harga diri rendah dan gangguan stres pascatrauma jika ditangani secara tidak memadai.

Sebuah penelitian lainnya juga telah menjelaskan hal yang sama bahwa beberapa korban *bullying* mengalami perasaan cemas, rendah diri, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain saat mereka dewasa, peningkatan risiko psikopatologis, dan depresi, yang semuanya berpotensi menyebabkan tindakan bunuh diri, khususnya pada wanita (Hanifah et al., 2022).

Bullying juga erat dikaitkan dengan adalah masalah kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan besarnya efek negatifnya terhadap kesejahteraan yang memengaruhi kehidupan banyak anak dan remaja (Holt et al. 2014; Liu et al. 2014, dalam Hellström & Lundberg, 2020). Besarnya dampak tersebut terhadap perkembangan remaja perlu

mendapatkan perhatian. Seperti yang kita ketahui, masa perkembangan remaja dikenal dengan masa badai dan stres.

Pada masa ini, mereka mengalami berbagai macam perubahan, yang berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja (Saifullah, 2015). Mereka harus melalui fase transisi dari masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini juga, ketika individu memiliki berbagai perubahan, namun juga dituntut untuk siap dalam menjalani perannya bersama masyarakat. Di sisi lain juga mereka memiliki tugas perkembangan yaitu mulai mencari jati diri (Papalia & Feldman, 2014).

Pada tahap ini, remaja berada pada titik tengah pada fase perkembangan psikososial terkait keamanan masa kanak-kanak dan otonomi orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa remaja dapat mencoba berbagai identitas dan peran sosial dan tidak memiliki tanggung jawab sosial yang signifikan.

Erikson (dalam Santrock, 2019) mengatakan bahwa remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas ini menemukan cara baru untuk memahami diri mereka sendiri. Apabila remaja tidak dapat menyelesaikan krisis ini, mereka akan masuk ke tahap pencarian identitas yang tidak jelas. Dengan demikian, mereka mungkin mengisolasi diri dari lingkungannya atau mungkin justru tenggelam dalam lingkungan tersebut dan kehilangan jati diri mereka. Maka pengetahuan dan keyakinan remaja tentang identitas mereka akan membentuk identitas mereka.

Remaja memiliki masa perkembangan yang unik. Perkembangan mereka sering dikaitkan dengan periode perilaku pengambilan risiko yang lebih tinggi dan reaktivitas emosional yang lebih tinggi. Hal ini biasanya terjadi bersamaan dengan perubahan di sekolah dan lingkungan sosial, seperti lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan kurang waktu bersama orang tua (Jaworska & MacQueen, 2015).

Perubahan perilaku tersebut terjadi sebagai bagian dari perubahan perkembangan. Faktor lingkungan eksternal dan internal memengaruhi perilaku, yang pada gilirannya menimbulkan dan memperkuat perilaku tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Crujisen et al., 2019) internalisasi pendapat orang lain ke dalam diri sendiri terjadi pada tahap neural dan perilaku dan berlanjut hingga remaja. Ini menunjukkan bahwa remaja adalah masa penting di mana persepsi tentang diri mengalami internalisasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ballerina & Immanuel (2019) meneliti perilaku *bullying* pada siswa SMP di Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan Skala Intensitas Perilaku *Bullying*, FGD dan observasi. Kesimpulan penelitian ini adalah telah terjadi *bullying* pada siswa dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting pada kasus *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, peneliti perlu menindaklanjuti gambaran perilaku *bullying* pada remaja.

Meskipun penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui gambaran diri siswa yang mengalami *bullying*, penelitian lebih lanjut tentang masalah *bullying* ini diperlukan karena masih banyaknya kasus *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melihat gambaran perilaku *bullying* pada remaja di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena membutuhkan karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, dalam Kastanya et al., 2022). Karakteristik dari penelitian ini yakni remaja yang berusia 12-21 tahun, bertempat tinggal di area Jakarta. Namun, dikarenakan populasi di kota Jakarta sangat besar peneliti mengambil sampel sesuai rumus Lemeshow.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* menggunakan *Bullying Scale for the Actual Study* merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan oleh Doğruer (2015). Instrumen ini mengukur 3 dimensi dari *bullying*, yaitu: pelaku, korban, dan pengamat. Masing-masing dimensi terbagi kedalam 3 sub dimensi, yaitu verbal, emosional, dan *cyberbullying*.

Instrumen ini terdiri dari 71 item dan dapat digunakan 27 (short). untuk mengukur *bullying* hingga tingkat Universitas. Nilai masing-masing Cronbach's Alpha untuk dimensi adalah 0.90. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya item-item yang termasuk dalam dimensi pelaku *bullying* dan korban *bullying* sesuai fokus peneliti. Teknik analisa data yang digunakan, yakni analisa statistik deskriptif. Analisa yang menggunakan teknik untuk menggambarkan dan merangkum data secara singkat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan spss versi 25.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data partisipan, peneliti membagi data *bullying* partisipan menjadi 3 kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan norma empirik. Norma empirik dipilih karena norma empirik dihitung berdasarkan data partisipan sehingga lebih relevan. Data konsep diri dibagi menjadi 2 kategori yaitu positif; jika skor lebih besar dari mean (107,92) dan negatif, jika skor lebih kecil dari mean.

Berdasarkan tabel 2, dapat ditemukan bahwa semua partisipan pernah mengalami *bullying*. Pada tabel dijelaskan bahwa 47 (17%) partisipan pernah mengalami sedikit peristiwa *bullying*, 180 (65%) pernah mengalami cukup banyak peristiwa *bullying*, dan 50 (18%) partisipan pernah mengalami banyak peristiwa *bullying*.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

Norma	N	Frekuensi
Perilaku Bullying		
Rendah	47	17%
Sedang	180	65%
Tinggi	50	18%

Berdasarkan hasil uji jenis bullying menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini mendominasi jenis bullying verbal dengan frekuensi sebesar 95 (mean 2.26) (lihat pada tabel 3).

Tabel 3. Dimensi bullying

Dimensi Bullying	Mean	Frekuensi
Verbal	2.26	95
Emosi	1.96	80
Cyberbullying	1.56	75
n		250

Hal ini selaras dengan hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner singkat pada partisipan. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan jenis bullying verbal paling mendominasi partisipan penelitian (lihat pada tabel 4).

Tabel 4. Jenis bullying yang dialami berdasarkan survey

Bullying	N	Frekuensi
Fisik	40	14%
Verbal	137	49%
Emosional (Relasional)	58	21%
Cyberbullying	4	1,4%

Hasil kuesioner singkat kepada partisipan terdiri dari 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka tersebut meliputi: (1) Jenis bullying yang pernah dialami; (2) Perilaku mencari bantuan dan alasannya. Hasilnya, sebanyak 40 (14%) partisipan menyatakan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* secara fisik seperti didorong, disiram air toilet, dirusak barangnya, dipukul di kepala, dan sebagainya, bahkan ada salah satu partisipan yang menyatakan bahwa ia pernah mengalami pendarahan di area hidung akibat *bullying*.

Selain itu, 137 orang, atau 49 persen dari peserta, menyatakan bahwa mereka pernah mengalami bullying verbal, yang berarti mereka dikatai dan diejek tentang berbagai aspek diri mereka. Faktor-faktor seperti fisik, keyakinan, keadaan ekonomi, atau ras dan suku bangsa merupakan contoh bullying.

Hasil lainnya sebesar 58 (21%) partisipan mengalami *bullying* secara emosional/relasional seperti dijauhi, didiskriminasi, atau pun dihina di muka umum yang kemudian mengganggu partisipan tersebut secara mendalam. Hasil 4 (1,4%) partisipan juga merasakan *cyberbullying*, di mana mereka menyatakan bahwa mereka mendapat panggilan atau ejekan secara daring misal dalam media sosial, email, aplikasi tukar pesan, atau juga dalam game *multiplayer*.

Hasil penelitian ini juga memaparkan perilaku mencari bantuan oleh korban bullying. Ditemukan dari hanya 53 (26%) partisipan yang pernah mencari bantuan. Partisipan tersebut mencari bantuan kepada teman, orang tua, guru, kepala sekolah, atau figur otoritas lainnya yang mereka temukan.

Tabel 5. Gambaran Perilaku mencari Bantuan dari Korban Bullying

Perilaku mencari bantuan		
Pernah	53	23%
Tidak pernah	181	77%

Ditemukan, dari 53 partisipan tersebut, 15 diantaranya mendapatkan respon yang positif seperti afirmasi dari orang terdekat, penyelesaian terkait masalah *bullying*, atau *insight* yang lebih dalam untuk menghadapi *bullying* kedepannya. Di sisi lain, partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka malah mendapatkan respon yang negatif setelah meminta bantuan.

Beberapa contoh, mereka balik mengalami bullying secara verbal, tidak mendapatkan solusi, dan sebagainya.

Akibatnya, partisipan merasa kecewa dan merasa bahwa tidak ada gunanya mencari bantuan karena tidak memberikan solusi dan/atau memperburuk masalah mereka.

Data lainnya, sebesar 16 (35%) partisipan tidak memberikan penjelasan akan penyelesaian tindak *bullying* yang mereka alami. Di sisi lain, 181 (77%) partisipan tidak mencari bantuan saat mengalami *bullying*. Alasan mengapa partisipan tidak mencari bantuan pun beragam (lihat tabel 6).

Tabel 6. Kesimpulan dari Perilaku Mencari Bantuan

Alasan tidak mencari bantuan	N
Percaya pada kemampuan diri sendiri	26
Tidak mau merepotkan orang lain	20
Memiliki kepribadian yang tertutup	18
Takut memperburuk keadaan	19
Tidak merasa bantuan akan berguna	21
Melihat sisi positif dari bullying	21
Tidak tahu harus minta bantuan ke mana	19
Sudah merasa putus asa	10
Takut direndahkan jika meminta bantuan	8

PEMBAHASAN

Bullying masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami bullying. Dari 277 partisipan ada 180 partisipan yang tergolong cukup pernah mengalami perilaku bullying serta 50 siswa yang tergolong tinggi mengalami perilaku bullying.

Kasus bullying yang paling banyak terjadi pada partisipan penelitian ini adalah bullying verbal. Selaras dengan survei Jakpat, jenis bullying yang paling sering dialami oleh korban adalah kekerasan verbal yakni sebesar 87,6 persen responden (Naurah, 2023). Jenis bullying berikutnya yakni bentuk kekerasan fisik, yang dilaporkan oleh 27,5 persen responden, dan diikuti cyberbullying, yang dilaporkan oleh 19,6 persen responden. Ada juga 0,9 % responden yang mengalami jenis bullying lainnya (Naurah, 2023).

Berdasarkan temuan wawancara dalam penelitian Nurlia & Suardiman (2020) juga menunjukkan bullying verbal menjadi jenis yang paling didominasi oleh siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yogyakarta, diperoleh 40% hingga 45% siswa melakukan bullying secara verbal dengan cara mengolok-olok temannya. Bullying jenis verbal mungkin sering dilakukan karena pelakunya merasa relatif mudah dilakukan hanya dengan kata-kata, tidak membekas secara fisik tetapi secara psikologis (Barus et al., 2023).

Jenis bullying ini juga terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam menjaga komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik agar tidak menyakiti orang lain (Barus et al., 2023). Bila ditinjau lebih lanjut, perilaku bullying menjadi tinggi pada remaja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mungkin saja memengaruhi remaja, seperti faktor individu, keluarga, *peer group* dan komunitas (Carroll, dalam Zakiyah et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2018) juga memaparkan bahwa bullying dengan aspek kebajikan dan kekuasaan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan aspek psikologis. Hal ini diartikan bahwa ketika individu tidak patuh pada standar moral, etika, dan agama serta memiliki kekuasaan dalam mengatur orang lain, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan melakukan tindakan bullying.

Masdin (dalam Nurlia & Suardiman, 2020) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku bullying pada remaja adalah teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif. Mereka

menyebarkan pemikiran bahwa bullying bukanlah masalah besar dan harus dilakukan. Remaja mementingkan mencari dukungan dan rasa aman dari teman sebayanya dibandingkan bergantung pada keluarga.

Faktor-faktor diatas ini yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku delinkuensi. Perilaku delinkuensi ini dianggap sebagai perilaku remaja yang sengaja menyebabkan rasa sakit, luka, atau merusak kesehatan pihak lain (Garvin, 2017). Sedangkan, bullying akan menyerang berbagai macam aspek dalam diri seseorang. Sessa (2021) juga menemukan bahwa meskipun dalam persentase yang sangat kecil, bullying dapat berpengaruh pada kecenderungan depresi pada remaja. Di mana, jika diteruskan, depresi ini dapat menimbulkan tendensi bunuh diri dan *self-harming*.

Dampak lainnya dari bullying terkait adanya kecemasan komunikasi yang memberikan efek jangka panjang pada korban dalam berinteraksi sosial (Chung et al., 2022). Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas siswa yang mengalami bullying tidak mencari bantuan (lihat tabel 4). Ditemukan bahwa siswa yang mencari bantuan hanya 53 dari 234 (23%) saja. Alasan ini dikarenakan mayoritas partisipan merasa bahwa mencari bantuan tidak ada gunanya dan tidak akan bisa menyelesaikan masalah bullying yang mereka alami. Ditambah lagi, hanya sedikit partisipan yang mendapatkan respon positif (15 dari 53) dan lebih banyak partisipan yang mendapat respon negatif (22 dari 53).

Sebanyak 181 partisipan dari awal tidak mencari bantuan dengan berbagai alasan (lihat tabel 5). Harefa & Rozali, (2020) menjelaskan bahwa remaja yang menjadi korban bullying tapi tidak menceritakan atau mencari bantuan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Akibat dari konsep diri yang negatif membuat remaja merasa bahwa orang lain di sekitarnya tidak dapat menolong atau tidak mampu membantu dirinya (Harefa & Rozali, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memilih tidak mencari bantuan dibanding mencari bantuan. Mereka lebih memilih menahan rasa sakit akibat bullying dibanding mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying yang terjadi pada remaja masih tergolong banyak. Hal ini disebabkan dari banyak faktor dalam hidup remaja remaja

baik dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan pertemanan remaja. Hal ini menyerang berbagai aspek dalam hidup remaja yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat berpengaruh pada aspek psikologis remaja. Dampak yang diberikan akibat masalah psikologis juga menimbulkan berbagai masalah dalam dirinya, seperti depresi, tendensi bunuh diri, dan *self-harming*. Bahkan dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mayoritas remaja yang mengalami bullying cenderung tidak mau mencari bantuan ataupun lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri masalahnya.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan melakukan pendekatan longitudinal, dengan tujuan untuk mengetahui perubahan variabel *bullying* dari waktu ke waktu. Peneliti berikut juga dapat mempertimbangkan prediktor lainnya, misalnya, pola asuh orang tua, keterampilan sosial (*social skills*), dan kecerdasan spiritual. Saran lainnya yang dapat diberikan kepada setiap remaja untuk berani mencari bantuan kepada pihak yang dapat dipercayai dan tenaga profesional. Pihak Sekolah perlu mengupayakan layanan pengaduan ataupun konseling yang aman dan nyaman bagi setiap siswa untuk dapat terbuka dengan kasus *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Barus, J., Ninda Safitri, & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Chung, N., Rifayanti, R., & Suhesty, A. (2022). Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 578. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8454>
- Doğruer, N. (2015). Bullying Scale Development for Higher Education. (Disertasi tidak dipublikasikan). Eastern Mediterranean University. Gazimağusa, North Cyprus.
- Garvin, G. (2017). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 145. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.344>
- Hanifah, P., Sofia, L., & Ramadhani, A. (2022). Gambaran Pemaafan Pada Korban Perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 345. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7616>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Hellström, L., & Lundberg, A. (2020). Understanding bullying from young people's perspectives: An exploratory study. *Educational Research*, 62(4), 414–433. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1821388>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Jaworska, N., & MacQueen, G. (2015). Adolescence as a unique developmental period. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 40(5), 291–293. <https://doi.org/10.1503/jpn.150268>
- Kastanya, L., Wijono, S., & Kristijanto, Ignatius, A. (2022). Perilaku Sehat Dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Subjective Well Being pada Purna Tugas di PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Wilayah Kota Ambon (Healthy Behavior And Social Support As A Predictor Of Retirement From Pt Listrik Negara (Persero)). *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 47–58. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Lestari, W. O. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Perilaku Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 446–452. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4662>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Naurah, N. (2023). Kekerasan Verbal Jadi Jenis Bullying yang Paling Banyak Dialami Masyarakat. <https://goodstats.id/article/kekerasan-verbal-jadi-jenis-bullying-yang-paling-banyak-dialami-masyarakat-rkXuT>
- Nunik, K. (2015). Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia. *GSHS Fact Sheet National Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI.
- Nurlia, A., & Suardiman, S. P. (2020). The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62>
- Papalia, E. D., & Feldman, Ruth, D. (2014). *Perkembangan Manusia* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Ratna, R. (2018). Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 375–382. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4652>
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*, 7th ed. In *Life-span development*, 7th ed. McGraw-Hill Higher Education.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta (Factors Of Bullying Behavior of Adolescence Age Students 'in Jakarta). *Jurnal Psibernetika*, 67–79.
- Unicef. (2020). BULLYING. Unicef. <http://www.unicef.org/indonesia>
- Van der Cruisen, R., Peters, S., Zoetendaal, K. P. M., Pfeifer, J. H., & Crone, E. A. (2019). Direct and reflected self-concept show increasing similarity across adolescence: A functional neuroimaging study. *Neuropsychologia*, 129, 407–417. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2019.05.001>
- Wang, H., Bragg, F., Guan, Y., Zhong, J., Li, N., & Yu, M. (2023). Association of bullying victimization with suicidal ideation and suicide attempt among school students: A school-based study in Zhejiang Province, China. *Journal of Affective Disorders*, 323(November 2022), 361–367. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.11.087>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>